

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang cukup hangat dikalangan masyarakat, karena dari beberapa penelitian kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi kesuksesan hidup seseorang. Goleman (2009:44) mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang setinggi-tingginya 20% bagi kesuksesan hidup seseorang, sisanya 80% lainnya diisi salah satunya oleh kecerdasan emosional. Jadi untuk menjadi pribadi yang sukses tidaklah cukup hanya mengandalkan intelektual, kecerdasan emosional juga perlu dimiliki oleh tiap individu.

Pentingnya kecerdasan emosi ini diungkapkan dalam dua penelitian yang mengungkap emosi dapat dikendalikan agar perilaku yang dapat merugikan individu dapat diatasi. Peneliti pertama Goleman (Matualesy, 2007:10) mengungkapkan “kecakapan dalam mengelola emosi akan membuat individu terhindar dari hal-hal yang mungkin dapat menjerumuskannya dalam kesulitan bila ia tidak dapat mengelola emosinya.” Selanjutnya, Young (Matualesy, 2007:10), mengemukakan bahwa “dampak negative dari suatu perilaku yang muncul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls emosi, sehingga menimbulkan kerugian pada diri individu.”

Pada hakikatnya kajian kecerdasan emosional berkaitan dengan bagaimana menggunakan kemampuan emosional untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri serta memahami orang lain. Hal demikian sejalan dengan pemikiran yang mengkaji kecerdasan emosional hanya dari dua sisi, pertama, peningkatan kecerdasan emosional melalui pengembangan kesadaran diri, mengatur emosi, dan

motivasi diri, kedua, menggunakan kecerdasan emosional untuk berhubungan dengan orang lain (Sakdanur, 2005).

Perkembangan emosi ini telah berkembang sejak anak-anak. Hurlock (1978:210) menyatakan bahwa kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulus yang kuat. Namun, seiring dengan meningkatnya usia, maka reaksi emosional seseorang anak akan menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dibedakan (Hurlock, 1978: 212).

Kurangnya kecerdasan atau pengelolaan emosi ini juga dapat berakibat fatal, yaitu mengakibatkan rendahnya prestasi akademik anak. Hasil survey terhadap 69% siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai raportnya kurang dari 6,0, dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku (Balitbang, 1996). Kecerdasan emosional yang tidak dilatih sejak dini akan berdampak juga pada perilaku ketika usia remaja. Sebagai contoh tawuran antar remaja. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (KPAI, 2011).

Dilihat dari contoh kasus di atas maka anak dituntut agar dapat mengendalikan emosi. Apabila anak tidak dapat memenuhi tuntutan ini, mereka akan memperoleh penilaian sosial yang tidak menyenangkan (Hurlock, 1978: 242).

Salah satu strategi untuk mendorong kecerdasan emosi anak ini adalah dengan olahraga, tarian dan juga musik. Seorang anak yang terbiasa diperdengarkan musik sejak kecil akan lebih berkembang kecerdasan

emosionalnya dibandingkan anak yang jarang diperdengarkan musik. “Musik sangat mempengaruhi manusia”, ujar EV. Andreas Christanday, seorang musikus dalam suatu ceramah musik “Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, sedangkan harmoni mempengaruhi roh”. Sementara apabila hati sedang susah, mencoba mendengarkan musik yang indah, yang memiliki irama (ritme) yang teratur (Inspirasi Dunia Kita, 2011).

Dewasa ini selain mendengarkan musik, aktivitas belajar memainkan alat musik mulai banyak ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, hal ini dapat dilihat dari peran orang tua yang mulai memfasilitasi anaknya untuk menguasai dan memainkan salah satu alat musik yang diinginkan. Berkenaan dengan hal itu, Kaul (Nurjanah, 2009: 2) mengatakan bahwa,

“Sejak beberapa dekade belakangan ini, kesadaran orang tua untuk memperkenalkan musik pada anak sejak dini semakin tinggi. Terlihat dari menjamurnya sekolah musik yang membuka kelas musik untuk anak-anak umur balita. Biarpun biaya kursus relative mahal,tapi para orangtua tetap berusaha agar anak bisa sekolah musik disitu.”

Adapun beberapa penelitian mengungkapkan bahwa musik dapat meningkatkan kecerdasan anak serta membuat anak menjadi kreatif, karena dengan mendengarkan atau bermain musik akan melatih fungsi otak, yang berhubungan dengan daya nalar dan intelektual. Kaul (Nurjanah, 2009: 2) menyatakan bahwa “Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik.” Dimana musik yang dimaksud adalah musik yang memiliki irama teratur serta nada-nada yang teratur. Anak pun dilatih peka terhadap bunyi, hingga mampu menyelaraskan irama dengan gerak tubuh (Nurjanah, 2009: 2).

Dalam bermain musik, juga terdapat beberapa paduan keseimbangan dalam musik yaitu irama, birama, melodi, tempo, serta dinamika, dimana anak

dituntut untuk dapat menyalurkan kelima aspek tersebut agar dapat membuat satu kesatuan yang baik dalam bermain musik.

Hasil wawancara peneliti dengan subjek yang memiliki minat terhadap musik mengatakan bahwa musik membuat dirinya lebih disiplin, konsentrasi, serta dapat mengeksplor dirinya menjadi lebih kreatif (Hasil wawancara tanggal 17 Juni 2013).

Dalam bermain musik, disebutkan bahwa kecerdasan emosional juga turut berperan aktif. Siegel (Inspirasi Dunia Kita, 2011) ahli perkembangan otak, mengatakan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan *hemisfer* kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke *hemisfer* sebelah kiri, oleh karena adanya *cross-over* dari kanan ke kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jaras-jaras neuronal di otak.

Efek atau suasana perasaan dan emosi, baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara predominan diperantarai oleh *hemisfer* otak kanan. Artinya, *hemisfer* ini memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi (Inspirasi Dunia Kita, 2011).

Hasil studi pendahuluan peneliti pada subjek yang berkecimpung di dunia musik, didapatkan bahwa musik memiliki pengaruh terhadap emosinya. Salah satu contohnya adalah ia menjadi lebih terlatih dalam mengola emosinya. *“Kayak misalnya, aku jadi bisa nahan emosi aku, karena belajar musik itu butuh kesabaran banget. Kayak aku tuh gak bisa memainkan lagu yang lembut dengan emosi aku yang marah. Nah, disitu saya belajar awalnya dari itu saya tau kalau oh..., ternyata saya tuh emang ga bisa bawain lagu yang gak sesuai ama mood saya, otomatis saya jadi ngatur emosi saya kan disitu. Musiknya itu kayak gimana sih, saya harus riang gembira atau gimana. Kalau di kehidupan nyata yah ,ini situasinya apa, dan saya harus bertindak kayak gimana sih. Dari situ saya belajar”* (Wawancara tanggal 17 Juni 2013).

Bermain musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini. Evelyn Pitcer (Inspirasi Dunia Kita: 2011) mengatakan musik membantu remaja untuk mengerti orang lain dan memberikan kesempatan dalam pergaulan sosial dan perkembangan terhadap emosional mereka.

Musik digambarkan sebagai salah satu “bentuk murni” ekspresi emosi. Musik mengandung berbagai *contour*, *spacing*, variasi intensitas dan modulasi bunyi yang luas, sesuai dengan komponen-komponen emosi manusia (Inspirasi Dunia Kita, 2011).

Berdasarkan data-data tersebut tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara kualitatif tentang kecerdasan emosional pada pemusik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta empiris mengenai kecerdasan emosional pada pemain musik (vokal dan instrumen), yang secara spesifik dikembangkan menjadi:

1. Bagaimanakah profil pemain musik (vokal dan instrumen)?
2. Bagaimanakah profil jurusan Pendidikan Seni Musik UPI?
3. Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional pada pemain musik (vokal dan instrumen)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta empiri mengenai kecerdasan emosional pada pemain musik (vokal dan instrumen). Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profil pemain musik (vokal dan instrumen)?
2. Untuk mendeskripsikan profil jurusan Pendidikan Seni Musik UPI?

3. Untuk mendeskripsikan gambaran mengenai kecerdasan emosional pada pemain musik (vokal dan instrumen).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan bersifat praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam kajian psikologi perkembangan, khususnya dalam aplikasi psikologi perkembangan individu di bidang musik.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemain musik (vokal dan instrumen) mengenai kecerdasan emosionalnya dalam hal kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati serta keterampilan sosial.

E. Subjek Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai bagaimana kecerdasan emosional pada pemain musik (vokal dan pemain instrumen). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut peneliti memerlukan tiga orang subjek yaitu individu yang telah mempelajari musik sejak kecil serta menekuni aktifitas bermain musik hingga saat ini di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI Bandung.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:1).

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah rancangan studi kasus, yaitu penelitian dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu/subjek yang diteliti (Asmadi Alsa, 2007).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam. Penelitian ini mengacu kepada lima dimensi yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan.

